

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Komunikasi pada era digital tidak terlepas dari sebuah media yang lebih dikenal dengan istilah media sosial. Media sosial memungkinkan informasi didapat dengan lebih cepat dan massif. Komunikasi yang dulunya dilakukan secara tatap muka (*face to face*), dengan hadirnya media sosial membuat komunikasi tersebut menjadi termediasi (*mediated*). Aktivitas seperti membaca berita tidak lagi bergantung pada koran, majalah, tabloid atau sejenisnya, tetapi sekarang dapat diakses melalui media sosial. Jangkauan media sosial jauh lebih luas dibandingkan dengan komunikasi konvensional. Informasi dapat diterima secara cepat dan mudah. Media sosial menjadi salah satu media yang dapat memudahkan kegiatan manusia.

Kaplan dan Haenleim (dikutip dalam Eva dkk, 2019: 1) mendefinisikan mengenai media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Menurut mereka, terdapat 6 jenis media sosial yakni proyek kolaborasi (misalnya wikipedia), blog dan *micro blogs* (misalnya twitter), komunitas konten (misalnya youtube), situs jaringan sosial (misalnya facebook dan instagram), *virtual game* (misalnya *word of warcraft*), dan virtual sosial (misalnya *second life*).

Salah satu media sosial yang cukup populer di kalangan masyarakat adalah instagram. Instagram merupakan salah satu sarana yang digunakan dalam mengekspresikan segala hal melalui postingan foto, video, *caption*, hingga *comment*. Dilansir dari detik.com hingga November 2019, jumlah pengguna aktif bulanan instagram di Indonesia dilaporkan telah mencapai 61.610.000. Setidaknya demikian menurut laporan terbaru dari NapoleonCat, salah

satu Perusahaan Analis Sosial Media Marketing yang berbasis di Warsawa, Polandia. Artinya, 22,6 persen, atau nyaris seperempat total penduduk Indonesia, adalah pengguna instagram.

Di media sosial Instagram saat ini, muncul fenomena baru yang sedang ramai diperbincangkan di kalangan pengguna internet (*netizen*) sebagai salah satu bentuk kreatif dalam menyebarkan informasi. Fenomena ini dikenal dengan istilah *meme*. Istilah meme pertama kali dikemukakan oleh Richard Dawkins (1976:189) yang merujuk pada unit imitasi dan transmisi budaya dalam gen. Menurutnya, meme adalah bentuk transmisi budaya melalui replikasi ide gagasan. Konsep inilah yang diaplikasikan dalam konteks fenomena sosial khususnya yang terjadi di internet.

Secara sederhana, meme dapat dipahami sebagai tulisan atau gambar (bisa gabungan keduanya) yang menjadi simbol atau lambang sebagai wujud dari hasil kreativitas maupun curahan hati yang disampaikan kepada khalayak. Meme menjadi entitas yang dihasilkan oleh budaya baru di internet. Dalam perkembangannya, selain untuk tujuan menghibur, meme dianggap dapat menjadi sarana dalam menyampaikan opini atau pendapat hingga senjata propaganda lewat sindiran dengan tujuan mengubah sikap atau pendapat orang lain.

Menurut Mahmud (1994: 1) humor merupakan salah satu sumber rasa gembira yang menyatu dengan kelahiran manusia. Humor memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Humor dapat melepaskan manusia dari hal-hal yang menegangkan dan tidak menyenangkan. Setiap bangsa maupun etnis memiliki perspektif yang berbeda mengenai definisi humor ini. Humor menurut pandangan orang-orang timur akan berbeda dengan pandangan orang-orang barat. Sesuatu yang dianggap lucu oleh etnis Batak akan berbeda dengan yang dianggap lucu oleh etnis Minang. Hal ini dilatarbelakangi oleh lingkungan sosial masyarakatnya.

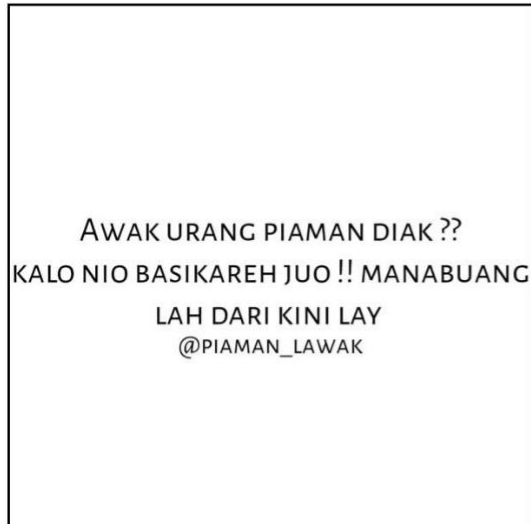
Hadirnya meme humor ini sebagai salah satu jawaban terhadap kebutuhan manusia sebagai makhluk yang spontan dan senang bermain-main. Kehadiran humor digunakan masyarakat untuk mencairkan suasana sehingga menimbulkan senyum dan tawa. Meme yang mengandung humor ini disajikan menggunakan teks singkat dan sederhana, tetapi mengandung logika yang tidak masuk akal dan membuat penikmat atau pembaca menjadi berpikir. Hal ini merupakan tuntutan dari konsumsi yang praktis. Meme menjadi cerminan bagi kenyataan sosial yang ada. Dengan kata lain, gambar yang terdapat dalam meme menuturkan sebuah representasi dari kehidupan bermasyarakat.

Meme bisa disajikan dalam berbagai bahasa. Bisa dalam bahasa internasional (seperti bahasa Inggris), bahasa nasional (bahasa Indonesia) hingga juga dapat ditemui dalam bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah dalam meme di media sosial ini menjadi salah satu sarana dalam mengembalikan eksistensi bahasa daerah. Dalam lima tahun terakhir ini, tema ini menjadi bahan perhatian banyak sarjana.

Bahasa daerah setidaknya memiliki lima fungsi, yaitu sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia (Budiwiyanto, 2018, <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>, 10 Maret 2020). Bahasa Minangkabau termasuk dalam bahasa yang memiliki penutur di atas satu juta orang, yaitu berjumlah 6.500.000 orang. Meme berbahasa Minangkabau menjadi salah satu sarana dalam menjaga eksistensi bahasa Minangkabau serta menjadi representasi mengenai aktivitas sosio budaya Minangkabau yang ada. Dalam penelitian ini, meme sebagai media humor baru dapat ditemui dalam enam belas akun di instagram, yaitu panangka.patuih, manciloteh, ota\_lapau, pathdaily\_minang, panangka.kilek, minanglipp, katoawak.id, sarok\_kampung, piaman\_lawak, katourangawak, tagalak\_lapeh, ampadutanah, kecek.urangminang, ka\_tigo, kambiah\_condong, dan si.lipp.

Berikut ini adalah contoh dari meme berbahasa Minang yang mengandung konten humor sekaligus merupakan representasi dari fenomena yang terjadi di tengah masyarakat.

(1)



(2)



(Gambar 1 : Meme tentang laki-laki Piaman )

Gambar 1 di atas merupakan sebuah meme yang berangkat dari realitas yang ada di masyarakat Minangkabau, tepatnya di Pariaman (atau biasa juga dikenal dengan Piaman). Meme ini sebagai respon dari adanya tradisi ‘mambali’ pihak laki-laki di Pariaman. Dalam meme yang terdapat pada Gambar 1 tersebut dapat dimaknai bahwa ini adalah sebuah kritik terhadap tradisi uang jemputan. Dilihat dari penggunaan kalimatnya, meme ini bertujuan untuk memberitahu bahwa terdapat sebuah tradisi di Pariaman bahwa laki-laki harus ‘dibeli’. Jika tetap ingin *basikareh* (bersikeras) untuk menikah dengan laki-laki Pariaman, maka pihak perempuan sebagai sasaran dari meme ini harus menabung jauh-jauh hari untuk bisa ‘membeli’ laki-laki Pariaman. Hal ini tidak lain dikarenakan besarnya biaya yang harus dikeluarkan pihak perempuan untuk menjemput pihak laki-laki.

Adapun gambar sebelahnya merupakan bentuk respon terhadap tradisi ini. Terlihat dari gambar pada meme ini terdapat seorang mahasiswa yang ikut berpartisipasi dalam demo



mahasiswa. Meme ini diunggah pada 26 September 2019. Tepat satu hari setelah diadakan demo mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Sumatera Barat yang bertempat di kantor DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Sumbar. Mereka memaksa DPRD Sumbar mengirimkan surat tuntutan kepada Presiden Joko Widodo dan DPR RI. Tuntutan mereka agar Undang-Undang KPK dibatalkan. Mereka juga menuntut pembatalan RKHUP, RUU pertanahan dan sejumlah revisi undang-undang lainnya yang dianggap bermasalah (Kompas.com).

Dari dua contoh di atas dapat dilihat bahwa meme menjadi sarana untuk mengetahui peristiwa sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Hampir semua peristiwa yang terjadi saat ini didokumentasikan dalam bentuk meme. Meme tidak serta merta hadir dengan sendirinya, melainkan memiliki proses produksinya terlebih dahulu. Produksi meme ini dilatarbelakangi dengan ideologi yang ada di masyarakat. Meme juga banyak diterima dengan baik oleh masyarakat sebagai media humor baru.

Hal ini dibuktikan dengan *like* dan *comment* yang terdapat dalam setiap postingan meme humor di media sosial instagram. Fenomena ini dikarenakan salah satu bentuk kegiatan komunikasi di instagram adalah dengan memberikan tanda *like* dan juga *comment*. Semakin banyak *like* yang terdapat dalam suatu postingan maka hal ini menunjukkan semakin populer sebuah postingan tersebut dan begitu juga sebaliknya. Meme dalam analisis wacana kritis merupakan wacana yang penting dan dapat dimaknai sebagai representasi dari fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Oleh karena itu objek ini menarik dan penting untuk diteliti.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.Meme apa saja yang menampilkan humor berbahasa Minang di Instagram?
- 2.Bagaimana proses dan makna meme tersebut dalam perspektif analisis wacana kritis?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.Untuk menjelaskan meme apa saja yang menampilkan humor berbahasa Minang di Instagram.
2. Untuk menjelaskan bagaimana proses dan makna meme tersebut dalam perspektif analisis wacana kritis.

## 1.4 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis fokus mengkaji penggunaan meme dalam media sosial instagram sebagai sumber data dan kemudian menganalisis meme-meme yang berkaitan dengan humor. Sebagai batasan penelitian, penulis terfokus kepada satu tujuan penelitian. Tujuan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana humor yang digambarkan melalui meme-meme yang ada di media sosial instagram. Penjelasan mengenai humor dalam meme tersebut menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Darma (2009: 49) memaparkan definisi wacana sebagai proses pengembangan dari komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana

pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Misalnya teks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain.

Stubbs (dalam Darma, 2009:15) menguraikan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya Stubbs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa pada konteks sosial, khususnya penggunaan bahasa antarpemututur.

Secara sederhana, analisis wacana dapat dipahami sebagai suatu bentuk dalam upaya pengungkapan makna atau maksud tersembunyi dari penghasil wacana yang mengemukakan suatu pernyataan. Sedangkan kritis sendiri fokus pada apa yang salah dari sebuah masyarakat (sebuah institusi, sebuah organisasi dll) dan bagaimana kesalahan-kesalahan tersebut dapat dikoreksi atau diminimalisir dari sudut pandang normatif tertentu (pada penelitian sosial normatif). Kritik ini didasarkan pada nilai-nilai, khususnya pandangan masyarakat yang baik dan kesejahteraan manusia serta perkembangannya, berdasarkan evaluasi masyarakat yang sudah ada dan cara yang mungkin untuk mengubahnya (Fairclough, 2010: 7).

Analisis wacana dalam hal ini dianalisis dengan pendekatan analisis wacana kritis. Darma (2009:49) mengemukakan pendapatnya mengenai analisis wacana kritis sebagai suatu upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan.

Esensi dari analisis wacana kritis (CDA) ini menurut Sawirman (2016:90) adalah sebagai suatu kajian yang mengkritik eksklusivitas linguistik dari politik, budaya, sejarah, dan psikologi sosial. CDA memperlakukan suatu wacana sebagai instrumen politis dan artefak kultural sekaligus. CDA memandang diskursus sebagai elemen kunci dialektika sosial karena potensi strategis wacana tersebut untuk menjadi instrumen utama dalam mengakses dimensi ideologis masyarakat yang berlanjut kepada pengontrolan ideologi sosial dan memicu proses pengendalian praktek sosial.

Fairclough menyatakan bahwa “CDA is *not* analysis of discourse ‘in itself’ as one might take it to be, but analysis of dialectical *relations between* discourse and other objects, elements or moments, as well as analysis of the ‘internal relations’ of discourse. Jadi, analisis wacana kritis tidak hanya analisis wacana itu sendiri, melainkan juga merupakan analisis dari hubungan dialektik antara wacana dan objek, elemen atau momen lainnya, serta analisis ‘hubungan internal wacana’ (Fairclough, 2010 : 4).

Fairclough (2010:6-7) juga memaparkan bahwa untuk analisis wacana kritis, analisis wacana tersebut termasuk didalamnya analisis terhadap teks. Ia menyatakan versi CDA yang ia kerjakan memiliki metode umum: analisis tekstual yang memiliki karakter ganda. Pertama-tama, inilah analisis internal, analisis wacana, rangkaian dan gaya yang dijabarkan dalam sebuah teks dan bagaimana mereka diartikulasikan menjadi satu. Model analisis ini didasarkan pada pandangan bahwa teks-teks dapat dan secara umum merujuk pada mengartikulasikan bersama sejumlah wacana, sejumlah gender, dan beragama gaya. Yang kedua adalah analisis linguistik, atau pada banyak teks, analisis multimodal tentang berbagai mode semiotik (termasuk bahasa, gambar visual, bahasa tubuh, musik, dan efek suara) serta artikulasinya.

Menurutnya (1995: 9), penggunaan bahasa ditentukan secara sosial, dan bahwa bahasa beraneka ragam sesuai dengan situasi sosial dimana bahasa itu digunakan. Apa yang



ditekankan disini adalah bahwa penggunaan bahasa memiliki pengaruh terhadap (dimensi lain dari) masyarakat dan juga dibentuk oleh masyarakat. Ini merupakan hubungan ‘dialektik’ dua arah. Jadi wacana tersebut membentuk dan dibentuk oleh masyarakat.

Ia menguraikan bahwa wacana membantu menemukan (dan mengubah) pengetahuan dan objeknya, hubungan sosial dan identitas sosial. Ini menguraikan pengaruh wacana pada masyarakat – diskursi merupakan sosial atau masyarakat. Tiga dimensi dari sosial dibedakan – pengetahuan, hubungan sosial, dan identitas sosial. Semuanya masing-masing saling berhubungan dengan tiga fungsi utama bahasa: fungsi gagasan (*ideational*), yakni fungsi dalam mewakili dan menandai dunia dan pengalaman; fungsi hubungan (*relational*), dalam mewujudkan dan mengubah hubungan sosial; dan fungsi identik (*identical*), dalam menentukan dan mengubah identitas sosial.

Fairclough (1985) memberi penekanan terhadap wacana dari aspek bahasa dan juga dari aspek teks. Fairclough beranggapan bahwa analisis wacana kritis merupakan satu kaedah penggunaan bahasa yang digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk menjelaskan mengenai pandangan dan ideologi terhadap suatu masalah. Analisis ini juga bertujuan untuk melihat segi penggunaan bahasa dan juga tulisan sebagai praktik sosial yang akan memberikan keterkaitan terhadap suatu isu ataupun peristiwa yang berlaku, di samping menyampaikan ideologi individu atau kelompok.

Anuar, dkk ( 2018: 9) dalam jurnalnya berjudul “Meme sebagai Seloka Persendaan dan Parodi: Impak Dimensi Sosiobudaya” memaparkan bahwa berdasarkan kepada pendekatan tersebut, Fairclough (2003) telah menekan tiga aspek yang perlu diterapkan dalam analisis wacana kritis, dimana semua aspek tersebut meliputi teks, praktik wacana dan juga praktik sosial budaya. Dari aspek teks, berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam proses penguraian makna dari sebuah wacana media. Keberadaan teks tidak hanya dikategorikan

dalam bentuk bertulis, tetapi juga dalam pelbagai bentuk seperti gambar, bunyi, warna dan sebagainya. Berita yang dimuat ke laman sosial juga boleh diklasifikasikan sebagai teks. Aspek ataupun dimensi yang kedua adalah dari segi praktik wacana. Dalam aspek yang kedua ini, sebuah analisis yang berkaitan dengan kaedah ataupun cara pembentukan sebuah wacana dan melihat bagaimana suatu wacana itu dapat dibentuk sehingga mampu untuk dimaknai oleh khalayak yang melihat meme yang telah dihasilkan. Aspek yang ketiga adalah praktik sosial budaya yang didasarkan pada konteks sosial yang terdapat di luar media sehingga mampu untuk mempengaruhi pembentukan wacana yang ada dalam sebuah media.

### **1.5. Tinjauan Pustaka**

Kajian terhadap meme sudah banyak dilakukan oleh beberapa sarjana. Dalam konteks penelitian ini, sejauh penelusuran peneliti, kajian-kajian tentang meme dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Pertama, kajian yang secara umum menjadikan meme sebagai bahan utama kajiannya. Kedua, kajian yang meneliti objek meme berbahasa daerah sebagai objek penelitian. Ketiga, kajian yang meneliti objek meme berbahasa Minang sebagai objek penelitian.

#### **a) Kajian yang meneliti meme sebagai objek penelitian**

Okta Viana Putri, dkk (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Penggunaan Homonimi Cuitan Humor Remaja pada Media Sosial Twitter”. Penelitian ini melakukan pengkajian data dengan menginterpretasikan tanda dan makna pesan verbal, serta unsur dalam wacana cuitan-cuitan anak remaja dalam media sosial twitter. Sumber data dokumen, yaitu berupa cuitan-cuitan humor dalam media sosial twitter pada tahun 2018. Isi twit yang diteliti adalah twit yang menggunakan variasi bahasa homonimi didalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa struktur makro atau tema yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah penggunaan homonimi dalam cuitan-cuitan humor remaja.

Sony Christian Sudarsono (2019) dalam jurnalnya berjudul “Representasi Indonesia yang Tercermin melalui Tujuan dan Sasaran Tutar Meme Bertema ‘Keindonesiaan’ di Media Sosial”. Dalam studi ini analisis wacana terhadap media sosial dibagi menjadi empat level. Empat level tersebut yaitu struktur, makna, manajemen interaksi dan gejala sosial. Hasil dari penelitian ini yaitu sebagian besar meme bertujuan tutur mengkritik. Sasaran kritikan tersebut adalah pemerintah dan perangkat, media massa dan masyarakat. Isi kritikan meliputi masalah hukum, korupsi, penyiaran dan kebiasaan negatif orang Indonesia. Kesimpulannya citra negatif lebih dominan dari citra positif. Hal ini tercermin dari tujuan dan sasaran dari meme. Meme ini sebagai bentuk kepedulian masyarakat Indonesia untuk memperbaiki keadaan yang tidak ideal (kritik untuk demokrasi bangsa).

Eva Nur Handayani, dkk (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Representasi Kehidupan dalam Program Meme di Instagram: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat lima motif yang melatarbelakangi penggunaan instagram dalam memasang meme. Lima motif tersebut yaitu 1) motif ingin tahu, 2) motif menghibur, 3) motif cinta, 4) motif ekspresi, dan 5) motif harga diri. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, dimana mempunyai sejumlah asumsi mengenai bagaimana penelitian harus dijalankan, dan bagaimana teks berita harus dianalisis. Tidak hanya melihat bahasa sebagai alat untuk memahami realitas objek belaka, tetapi juga perlu melihat maksud-maksud dari wacana tersebut.

Yosephine Juliana dan Ign. Agung Satyawati (2019) dalam jurnalnya berjudul “Analisis Wacana Kritis Meme Politik (Studi Deskriptif Kualitatif Meme Politik dalam Akun Twitter Capres-Cawapres Fiktif Nurhadi-Aldo menjelang Pilpres 2019)”. Dalam penelitian ini, pendekatan analisis wacana kritis yang digunakan yaitu CDA yang diperkenalkan oleh Van Dijk atau yang dikenal sebagai kognisi sosial. Terdapat 18 meme yang dijadikan data dalam penelitian ini. Penelitian ini akan mengambil sampel dengan karakteristik meme yang

memiliki muatan kritik dan unsur ponografi. Di akhir peneitian, peneliti memaparkan bahwa akun twitter Nurhadi-Aldo tersebut melakukan pelanggaran terhadap UU ITE. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah eksotis dan erotis serta melegalkan obat terlarang.

Faizul Nizar Anuar, dkk (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Meme sebagai Seloka Persendaan dan Parodi: Impak Dimensi Sosiobudaya”. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data, memilih data, mengaplikasikan tiga dimensi analisis wacana kritis Fairclough (teks, praktik wacana dan praktik sosiobudaya) serta menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian menemukan bahwa selain menerapkan unsur seloka, meme juga dilihat sebagai media yang dapat menyampaikan rasa ketidakpuasan seseorang terhadap suatu isu atau perkara.

Eka Dian Savitri (2018) dalam jurnalnya berjudul “Wacana Ekspresi Kritik Sosial Masyarakat terhadap Sinetron melalui Meme Internet”. Studi ini dikaji menggunakan instrumen analisis wacana kritis yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Data dalam penelitian ini adalah 33 meme yang mewakili mayoritas meme yang muncul. Data yang sudah diklasifikasi berdasarkan subtema akan diklasifikasi lagi ke dalam kategori berdasarkan struktur wacana menurut Van Dijk (struktur makro, super struktur dan struktur mikro). Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat tiga tema utama dari meme yang dijadikan data dalam penelitian ini. Tiga tema tersebut yaitu kritik terhadap konten moral, kritik terhadap logika berpikir dan kritik terhadap kreativitas.

Gunawan Shaleh (2018) dalam jurnalnya berjudul “Kampanye Hitam Pilgub DKI 2017: Analisis Wacana Van Dijk pada Meme di Media Sosial”. Dalam studi ini, esensi kampanye hitam (*black campaign*) sebagai upaya yang terorganisir bertujuan untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan para pemilih dengan menggunakan berbagai metode, misalnya rayuan yang merusak, sindiran atau rumor yang tersebar dengan sasaran para kandidat atau



calon sehingga menimbulkan persepsi negatif di masyarakat serta fenomena sikap resistensi dari para pemilih.

Maulidah Fittaurina dan Machridatul Ijlisa (2018) dalam penelitiannya pada Seminar Internasional Riksa Bahasa XII yang berjudul “Wacana Humor Satiris dalam Sastrasiber di Akun Instagram Tahilalats”. Data yang dipilih dalam penelitian ini berupa komik strip yang mengandung unsur humor satiris kemudian dihubungkan dengan realitas sosial dengan rentang waktu antara Juni sampai dengan Oktober. Terdapat empat fokus meme yang dijadikan data dalam penelitian ini. Keempat meme tersebut merupakan representasi dari situasi sosial yang terjadi. Terdapat relasi antara humor satiris dengan realitas sosial dalam komik tahilalats. Realitas sosial tersebut yaitu mengenai kasus beras oplosan, LGBT, kebiasaan orang Indonesia yang mengonsumsi mie instan dengan nasi dan realitas sosial mengenai kenakalan remaja.

Sony Christian Sudarsono (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Representasi Masyarakat Indonesia melalui Ketidakjujuran yang Tercermin dalam Meme Awas itu HOAX”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi masyarakat Indonesia melalui ketidakjujuran yang tercermin dalam meme ‘Awas itu HOAX’. Data diperoleh dari metode simak lalu diklasifikasikan berdasarkan tema untuk mempermudah analisis data. Peneliti mencermati setiap meme lalu mengelompokkan meme-meme tersebut ke dalam pelbagai bidang kehidupan masyarakat, kemudian menginterpretasi citra masyarakat yang tercermin dalam ketidakjujuran yang digambarkan dalam meme.

Sony Christian Sudarsono (2015) dalam artikelnya yang berjudul “Citra Dominasi Perempuan dalam Wacana Humor Bertema Pacaran”. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis oleh Van Dijk. Terdapat tiga pembagian struktur wacana menurut Van Dijk. Ketiga struktur tersebut adalah struktur makro, superstruktur dan struktur

mikro. Penelitian ini membahas struktur makro yaitu bagaimana citra dominasi perempuan terepresentasi dalam wacana. Citra dominasi itu digambarkan dalam beberapa meme. Diantara citra dominasi tersebut yaitu perempuan selalu benar dan lelaki selalu salah, perempuan selalu sulit dipahami dan laki-laki selalu salah memahami, laki-laki harus bekerja keras karena perempuan bersifat materialistik, dan perempuan mengatur atau mengendalikan laki-laki.

b) Kajian yang meneliti objek meme berbahasa daerah sebagai objek penelitian

Pradina Utami Tarigan, dkk (2020) dalam jurnalnya berjudul “Semiotika Meme Jawa pada Akun Instagram *Dubbing Jawa Official*”. Penelitian ini menggunakan teori dari Pierce dalam menganalisis tanda meme yang memfokuskan pada komponen objek. Akun yang dipilih peneliti ini menampilkan meme game *online* (permainan daring) khususnya PUBG dalam bahasa Jawa. Data dalam penelitian ini terdiri non verbal berupa potongan gambar pada video dan teks verbal yang disampaikan dalam bahasa Jawa dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ikon, dan indeks sebagai penanda visual dapat menggambarkan dasar pesan yang ingin disampaikan oleh kreator.

Dewi Untari (2018) dalam jurnalnya berjudul “Eksistensi Bahasa Jawa dalam Wacana Meme”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa Jawa yang digunakan dalam meme berbahasa Jawa; bentuk-bentuk meme berbahasa Jawa; dan fungsi meme berbahasa Jawa terhadap masyarakat pembacanya. Hasil penelitian yaitu bahwa meme tersebut sebagai bentuk ekspresi masyarakat yang berfungsi sebagai hiburan, sekaligus mengandung pesan. Ia juga memaparkan bahwa meme tersebut merupakan representasi aktivitas manusia sehari-hari sehingga banyak bertemakan sosial. Karena banyak bertema sosial, maka ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ragam *ngoko* yang dominan bersifat netral. Meme berbahasa Jawa ini memiliki dua variasi bentuk yaitu monolog dan dialog.

Dewi Utami Kristini (2017) dalam Skripsi nya berjudul “Kajian Semantik Leksikal dalam Meme Berbahasa Jawa”. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana pola kalimat, kajian semantik serta penafsiran dari meme berbahasa Jawa. Sumber data penelitian ini adalah segala jenis dan bentuk meme yang menggunakan bahasa Jawa, baik itu kata, frasa maupun kalimat yang terdapat pada media sosial/internet. Dalam penelitiannya, ia menjelaskan bahwa meme sebagai sebuah media, alat maupun bentuk sebuah ekspresi mempunyai keunikan-keunikan yang sangat menarik, diantaranya dilihat dari segi bentuknya tampilan visualnya, pemilihan kata pada meme tersebut, dan maksud daripada tuturan kalimat pada meme tersebut.

Ni Luh Kade Yuliani Giri (2017) dalam jurnalnya berjudul Kritik Sosial dalam Meme Bahasa Bali dalam *International Seminar Prasasti III : Current Research in Linguistics*. Sumber data dari *paper* ini diambil dari meme – meme yang ada di media sosial. Pemilihan media sosial untuk sumber data mengingat keberadaan meme yang dominan terdapat di media – media *online*. Untuk menganalisa meme yang berkaitan dengan bentuk verbal maupun visual, ia menggunakan Teori Semiotika dan Sociolinguistik. Menurutnya, meme-meme bahasa Bali yang banyak terdapat di media sosial tidak hanya bisa dilihat sebagai sebuah ‘meme’ yang bertujuan untuk memplesetkan sebuah fenomena tetapi juga sebagai kritik sosial yang disampaikan kepada kita dengan tujuan agar lebih mawas diri, menjaga lingkungan, mempertahankan tradisi masyarakat Bali.

c) Kajian yang meneliti objek meme berbahasa Minang sebagai objek penelitian

Hidayat, H. N, dkk (2019) dalam Jurnal berjudul Folklore in Meme: Minangkabau Folklore Survival Form in the Digital World dalam *International Conference on Local Wisdom-2019*. Dalam penelitian ini, Peneliti mengungkapkan bahwa selain memiliki konten humor, meme juga menjadi identitas dari suatu kelompok masyarakat. Meme yang memiliki konten folklor menjadi simbol budaya pada era digital ini. Objek dalam penelitian ini adalah

memes yang berbahasa Minangkabau yang terdapat dalam media sosial Instagram. Hasil penelitiannya mengklasifikasikan meme ke dalam bentuk visual dan isinya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa masih terdapat konten fiksi pada meme di media sosial seperti petatah-petitih, peribahasa, mitos, legenda serta kepercayaan masyarakat.

Ossy, A. P (2018) dalam Skripsinya berjudul “Komik Strip Akun Instagram Si Bujang (Tinjauan Analisis Wacana Kritis)”. Kajian komik strip di akun instagram Si Bujang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Komik strip merupakan kombinasi dari cerita dan gambar kartun. Komik ini menjadi salah satu media dalam menyampaikan fenomena yang terjadi di masyarakat dengan disajikan dalam bentuk humor. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis sebagai ‘pisau’ analisis. Penelitian ini juga mendeskripsikan mengenai bagaimana jenis kalimat yang digunakan dalam komik strip akun instagram Si Bujang.

Luvia, H. (2016) dalam Skripsinya berjudul “Bahasa Minangkabau pada Meme di *Display Picture Blackberry Messenger*: Tinjauan Pragmatik. Penelitian ini membahas bagaimana penggunaan jenis kalimat dan fungsi tuturan yang terdapat dalam bahasa Minangkabau pada meme di DP BBM dan bertujuan untuk untuk mendeskripsikan jenis kalimat dan menjelaskan fungsi tuturan bahasa yang digunakan dalam bahasa Minangkabau pada meme di DP BBM. Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode simak dan teknik teknik simak, teknik catat, dan teknik wawancara. Sedangkan untuk tahapan analisis data digunakan metode padan referensial dan translasional. Hasil penelitian ini adalah ditemukan empat jenis kalimat yang terdapat dalam meme yaitu kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat ekslamatif.

Sejauh pengamatan penulis, belum pernah dilakukan penelitian terhadap meme humor berbahasa Minang yang terdapat di media sosial instagram. Namun demikian, penelitian-



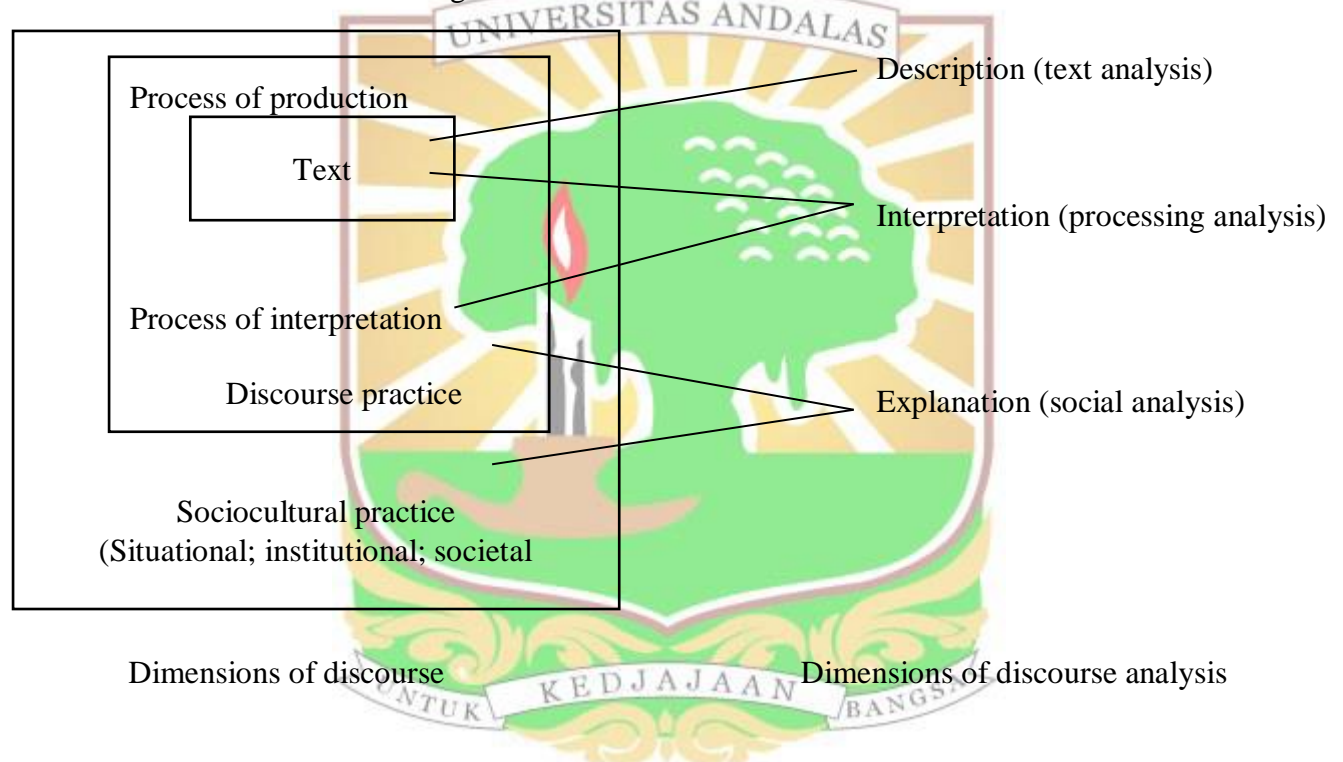
penelitian di atas bermanfaat sebagai bahan rujukan atau referensi terhadap penelitian yang peneliti lakukan.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

### 1.6.1 Metode penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian analisis teks dengan mengaplikasikan pendekatan *Critical Analysis Discourse* (CDA) dari Norman Fairclough. Prinsip utama dalam pendekatan ini adalah teks hanya bisa dipahami jika dikaitkan dengan teks-teks lain dalam konteks sosial.

Gambar 2. CDA Norman Fairclough



*The method of discourse analysis includes linguistic description of the language text, interpretation of the relationship between the (productive and interpretative) discursive processes and the text, and explanation of the relationship between the discursive processes and the social processes (Fairclough, 1995: 97)*

Dalam bukunya yang berjudul *Critical Discourse Analysis : The Critical Study of Language* (1995: 98), Fairclough membuat model analisis wacana kritis seperti yang tampak pada Gambar 2 di atas. Dari model tersebut dapat dilihat bahwa teks memiliki konteks baik yang berdasarkan pada proses produksi teks, proses interpretasi teks maupun praktik sosio-kulturalnya. Pada penelitian ini, meme humor berbahasa Minangkabau di media sosial instagram tidak hanya dianalisis dari segi kebahasaan tetapi juga dihubungkan dengan konteks tujuan dan praktek kekuasaan yang tersirat di dalamnya.

#### 1.6.2 Teknik penelitian

##### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan, maka dibutuhkan sebuah teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data meme berbahasa Minangkabau yang mengandung humor.

Meme yang memiliki konten humor didalamnya merupakan data primer dalam penelitian ini. Sedangkan untuk data sekundernya adalah komentar-komentar yang muncul setelah meme ini diunggah dalam sebuah akun di media sosial. Namun tidak semua meme Minang yang humor yang terdapat di instagram akan diambil sebagai data. Hanya beberapa meme yang dipilih secara acak dan dapat mewakili meme yang lain sebagai representasi fenomena yang terjadi di masyarakat akan diambil sebagai data untuk penelitian ini. Untuk mendapatkan data-data tersebut, peneliti dapat menggunakan *hashtag*, diantara

#mememinang #urangminang #urangawak #urangpadang #minangbana #budayaminang #minanglawak. *Hashtag-hashtag* tersebut dicari pada kolom pencarian di media sosial instagram.

## 2. Teknik Analisis data

### a) Analisis tekstual (level mikro)

Keberadaan teks tidak hanya dikategorikan dalam bentuk bertulis, tetapi juga dalam pelbagai bentuk seperti gambar, bunyi, warna dan sebagainya. Analisis tekstual ini merupakan analisis deskriptif terhadap dimensi teks. Hal ini berkaitan dengan penggunaan meme sebagai wacana media. Meme yang terdiri atas tulisan atau gambar (bisa gabungan keduanya) yang menjadi simbol atau lambang sebagai wujud dari hasil kreativitas akan dianalisis dalam level ini.

### b) Analisis praktik wacana (level meso)

Dalam level meso ini, analisis praktik wacana berkaitan dengan kaedah ataupun cara pembentukan sebuah wacana dan melihat bagaimana suatu wacana itu dapat dibentuk sehingga mampu untuk dimaknai oleh khalayak. Prinsip dalam praktik wacana ini adalah bagaimana meme diproduksi, disebar dan dikonsumsi serta interpretasinya terhadap teks lain.

### c) Analisis sosio kultural (level makro)

Aspek ini didasarkan pada konteks sosial yang terdapat di luar media sehingga mampu untuk mempengaruhi pembentukan wacana yang ada dalam sebuah media. Level ini meliputi analisis eksplanatif terhadap konteks sosiokultural yang melatarbelakangi kemunculan sebuah meme.

## 3. Teknik Penyajian data

Hasil analisis penelitian ini disajikan dalam bentuk skripsi. Hasil tersebut dipaparkan secara informal serta deskriptifnya melalui kata-kata, kalimat, dan bentuk-bentuk narasi yang lain.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dituliskan dalam empat bab. Bab I pendahuluan. Bab II bentuk meme humor berbahasa Minang yang terdapat di akun instagram. Bab III analisis wacana kritis terhadap humor berbahasa Minang dalam *meme* di instagram. Bab IV simpulan dan saran.

